

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DEKLARATIF DALAM ANIME *TENSURA*
OLEH FUSE**

Fajar Muttaqin

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
fajar.22017@mhs.unesa.ac.id

Roni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
roni@unesa.ac.id

Miftachul Amri

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
miftachulamri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (Tensura) karya Fuse musim ke-1 dan ke-2. Tindak tutur deklaratif dipilih karena jarang diteliti secara spesifik meskipun memiliki kedudukan istimewa: tuturannya secara langsung mengubah realitas sosial begitu diucapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik, metode simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, serta metode padan referensial berdasarkan klasifikasi Searle (1979) dan Searle serta Vanderveken (1985). Hasil penelitian menemukan 92 tuturan deklaratif yang terbagi menjadi tiga bentuk: deklaratif institusi-sosial (64 tuturan), deklaratif non-institusi (21 tuturan) yang mencakup kategori supernatural dan kebahasaan, serta deklaratif asertif (7 tuturan). Bentuk menunjuk (*appoint*), menyatakan (*declare*), dan menyetujui (*approve*) paling dominan sesuai dengan alur cerita pembentukan Federasi Jura Tempest oleh tokoh Rimuru. Temuan pada kategori supernatural memperluas cakupan teori Searle yang semula berbasis institusi manusia, dan menunjukkan bahwa otoritas deklaratif dalam fiksi juga dapat bersumber dari entitas transendental.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi; Deklaratif; Pragmatik; Anime; Tensura.*

ABSTRACT

This study examines the forms of declarative illocutionary speech acts in the anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (Tensura) by Fuse, seasons 1 and 2. Declarative speech acts were selected as the focus of this research because they are rarely studied specifically, despite occupying a distinctive position: their utterance directly alters social reality the moment they are spoken. This study employs a qualitative descriptive approach combined with a pragmatic approach, the free listening and non-participant observation method (*simak bebas libat cakap*/SBLC), the note-taking technique, and the referential identity method based on the classifications proposed by Searle (1979) and Searle and Vanderveken (1985). The findings reveal 92 declarative utterances, categorized into three forms: social-

institutional declaratives (64 utterances), non-institutional declaratives (21 utterances)—comprising supernatural and linguistic subcategories—and assertive declaratives (7 utterances). The forms of appointing, declaring, and approving are the most dominant, corresponding to the storyline of the establishment of the Jura Tempest Federation by the character Rimuru. The findings in the supernatural category extend Searle's theory, which was originally grounded in human institutions, demonstrating that declarative authority in fiction can also originate from transcendental entities.

Keywords: *Illocutionary Speech Acts; Declarative; Pragmatics; Searle; Tensei Shitara Slime Datta Ken.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan maksud dan menjalin komunikasi. Agar bahasa dapat dipahami secara utuh, penggunaannya perlu dikaji tidak hanya dari struktur internal, tetapi juga dari konteks pemakaiannya, yakni melalui kajian pragmatik. Leech (1983) menegaskan bahwa tanpa memahami pragmatik, seseorang tidak akan mampu memahami sifat hakiki bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur (speech act), yang pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969). Yule (2014) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Menurut Searle (1969), tindak tutur terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ilokusi sendiri kemudian dibagi menjadi lima bentuk berdasarkan pragmatic force yang dikandungnya, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi atau performatif (Djarmika, 2016).

Di antara kelima bentuk tersebut, tindak tutur deklaratif menempati posisi khusus karena tuturannya sendiri sudah cukup untuk mengubah realitas atau status sosial begitu diucapkan (Searle, 1979). Tarigan (2009) menambahkan bahwa tindak tutur deklaratif dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal, status, atau keadaan baru yang sebelumnya belum ada, seperti memutuskan, menamai, dan membatalkan. Meskipun demikian, bentuk ini masih jarang diteliti secara spesifik dibandingkan bentuk ilokusi lainnya, sehingga peneliti tertarik mendalami ranah ini.

Anime, sebagai media audiovisual populer produksi Jepang, menghadirkan dialog antartokoh yang kaya akan fenomena kebahasaan sehingga relevan dijadikan sumber data penelitian pragmatik (Napier, 2016). Salah satu anime yang menarik untuk dikaji adalah Tensei Shitara Slime Datta Ken atau Tensura karya Fuse, anime bergenre isekai yang tidak sekadar menampilkan aksi pertarungan, melainkan mengisahkan proses panjang pembangunan sebuah peradaban. Tokoh sentral, Rimuru Tempest, menghadapi tantangan nyata dalam mendirikan Federasi Jura Tempest: menyatukan berbagai ras monster, menegakkan hukum, hingga menjalin hubungan diplomatik. Dengan latar demikian, dimensi hukum dan kekuasaan bukan sekadar latar cerita, melainkan inti dari keseluruhan narasi.

Sepanjang serial ini, penonton berulang kali dihadapkan pada momen sarat muatan pragmatik: penamaan monster, pelantikan jabatan, pengesahan hukum,

hingga deklarasi perang dan perdamaian, yakni tuturan yang secara teoretis tergolong tindak tutur deklaratif. Hal yang menarik, karakter Rimuru dan para pengikutnya konsisten memilih diksi yang lunak dan pendekatan empatik, bahkan ketika mengucapkan deklarasi yang secara substansi bersifat mengikat dan tidak terbantahkan. Pola inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini untuk menelusuri bagaimana bentuk bahasa kekuasaan terbentuk dalam struktur masyarakat fiktif yang dibangun dalam anime Tensura.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam anime Tensura karya Fuse berdasarkan konsep Searle (1979) serta Searle dan Vanderveken (1985). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi deklaratif dalam anime atau karya sastra audiovisual lain. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang untuk memahami tindak tutur deklaratif melalui media anime.

Searle (1979) dalam *Expression and Meaning* mendefinisikan deklarasi sebagai tindak tutur yang keberhasilannya secara otomatis menciptakan hubungan keselarasan (*fit*) antara isi proposisi dengan realitas nyata, sebuah prinsip yang dikenal dengan *saying makes it so*. Karakteristik ini membedakan deklaratif secara fundamental dari bentuk ilokusi lain, sebab bahasa berupaya mencocokkan diri dengan dunia nyata, sekaligus memaksa realitas dunia berubah sesuai apa yang dideklarasikan. Searle dan Vanderveken (1985) selanjutnya merinci bentuk-bentuk deklaratif tersebut, seperti menyatakan (*declare*), menunjuk (*appoint*), menyetujui (*approve*), hingga memberi nama (*name*). Bertolak dari kerangka tersebut, tindak tutur deklaratif dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk besar: (1) deklarasi berbasis institusi sosial, yang mensyaratkan otoritas kelembagaan seperti hukum, adat, atau hierarki organisasi; (2) deklarasi non-institusi, mencakup kategori supernatural yang bersumber dari otoritas transendental (misalnya firman “Jadilah terang”) dan kategori kebahasaan yang hanya bersandar pada konvensi bahasa seperti menamai (*name*) dan menyingkat (*abbreviate*); serta (3) deklarasi asertif, yakni tuturan yang tumpang tindih antara fungsi asertif dan deklaratif, seperti vonis hakim atau keputusan wasit yang sekaligus melaporkan fakta dan menciptakan fakta institusional baru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik, sebab data yang dikaji berupa tuturan yang tidak dapat dimaknai secara memadai tanpa mempertimbangkan konteks, maksud penutur, dan hubungan antartokoh (Sugiyono, 2009; Sukmadinata, 2011). Sumber data penelitian ini adalah anime Tensei Shitara Slime Datta Ken (Tensura) musim ke-1 (24 episode, Oktober 2018 hingga Maret 2019) dan musim ke-2 (24 episode, Januari hingga September 2021) berdasarkan cerita asli karya Fuse. Kedua musim dipilih karena menggambarkan rangkaian proses berdirinya Federasi Jura Tempest hingga memperoleh pengakuan negara lain, yang menghasilkan banyak tindak tutur deklaratif berupa pemberian nama, penyusunan struktur pemerintahan, hingga

pengangkatan Rimuru sebagai Raja Iblis. Data penelitian berupa penggalan dialog antartokoh yang mengandung salah satu bentuk tindak tutur deklaratif beserta konteks tuturannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yakni peneliti menyimak seluruh tuturan tokoh tanpa terlibat langsung dalam dialog, dilanjutkan dengan teknik catat (Mahsun, 2012; Sudaryanto, 2015). Data dianalisis menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015), yakni mencocokkan tuturan tokoh dengan klasifikasi tindak tutur deklaratif Searle (1979) serta Searle dan Vanderveken (1985): deklarasi institusi-sosial, non-institusi, dan asertif. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dilanjutkan dengan teknik hubungan banding menyamakan (HBS) untuk menemukan kesamaan data dengan kategori deklaratif yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berperan menetapkan fokus, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Sugiyono, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap tuturan tokoh dalam anime Tensura musim ke-1 dan ke-2, ditemukan 92 tuturan yang tergolong tindak tutur ilokusi deklaratif. Sebaran bentuk tindak tutur tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Anime Tensura

No		Jumlah Data
1. Deklaratif Institusi-Sosial		
	Menyatakan (<i>Declare</i>)	15
	Mengundurkan Diri (<i>Resign</i>)	1
	Menutup (<i>Adjourn</i>)	5
	Menunjuk (<i>Appoint</i>)	16
	Mencalonkan (<i>Nominate</i>)	0
	Menyetujui (<i>Approve</i>)	14
	Mengonfirmasi (<i>Confirm</i>)	5
	Menolak (<i>Disapprove</i>)	1
	Mendukung (<i>Endorse</i>)	0
	Melepaskan Hak (<i>Renounce</i>)	5
	Menyangkal (<i>Disclaim</i>)	0
	Mengecam (<i>Denounce</i>)	2
	Membatalkan (<i>Repudiate</i>)	0
Subtotal Institusi-Sosial		64
2. Deklaratif Non-Institusi – Supernatural		

	Menyatakan (<i>Declare</i>)	3
	Memberkati (<i>Bless</i>)	2
	Mengutuk (<i>Curse</i>)	0
	Menyucikan (<i>Consecrate</i>)	0
	Membaptis/Memberi Nama (<i>Christen</i>)	9
	Mengucilkan (<i>Excommunicate</i>)	2
Deklaratif Non-Institusi – Kebahasaan		
	Menyingkat/Menamai/Memanggil (<i>Abbreviate/Name/Call</i>)	5
Subtotal Non-Institusi		21
3. Deklaratif Asertif		7
TOTAL DATA		92

Sumber: hasil analisis data (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa deklaratif institusi-sosial mendominasi data dengan 64 tuturan, jauh melampaui deklaratif non-institusi (21 tuturan) maupun deklaratif asertif (7 tuturan). Bentuk menunjuk (*appoint*) muncul paling banyak (16 tuturan), diikuti menyatakan (*declare*) sebanyak 15 tuturan dan menyetujui (*approve*) sebanyak 14 tuturan. Empat bentuk institusi-sosial, yaitu mencalonkan (*nominate*), mendukung (*endorse*), menyangkal (*disclaim*), dan membatalkan (*repudiate*), tidak ditemukan dalam data. Pada kategori non-institusi, subkategori supernatural (16 tuturan) lebih banyak muncul dibandingkan kebahasaan (5 tuturan), dengan bentuk mengutuk (*curse*) dan menyucikan (*consecrate*) tidak ditemukan.

1) Deklaratif Institusi-Sosial

Bentuk ini mensyaratkan penutur memiliki otoritas institusional agar tuturannya sah mengubah status objek yang dirujuk (Searle & Vanderveken, 1985). Contoh bentuk menunjuk (*appoint*) tampak pada tuturan Rimuru berikut.

(1) Rimuru:

村長リグルド君を「ゴブリン・ロード」に任命する。ゴブリンの長だ！

Sonchou Rigurudo-kun wo 'Goblin Lord' ni ninmei suru. Goblin no osa da!
 'Aku menunjuk Kepala Desa Rigurudo sebagai Goblin Lord, pemimpin para goblin!' (S1E3/19:20)

Sebagai pemimpin komunitas, Rimuru memenuhi syarat otoritas institusional untuk melakukan penunjukkan. Begitu tuturan diucapkan, status Rigurd berubah secara langsung dari kepala satu desa goblin menjadi pemimpin utama beberapa desa goblin yang bersatu dibawah Hutan Jura (*Goblin Lord*). Secara kebahasaan,

verba 任命する '*ninmei suru*' merupakan verba performatif yang menandakan tindakan pengangkatan jabatan melalui tuturan.

Bentuk menyatakan (*declare*) sebagai kata dasar karena semua deklarasi memiliki ciri yang sama yaitu si penutur menjadikan sesuatu status berubah secara langsung seperti pada tuturan Bos Serigala berikut.

(2) Bos Serigala:

今夜あのゴブリンの村を滅ぼし、このジュラの森への足がかりを作ろうぞ！

Konya ano goblin no mura wo horoboshi, kono Jura no mori e no ashigakari wo tsukurou zo!

'Malam ini kita hancurkan desa goblin itu, dan jadikan ini pijakan kita di Hutan Jura!' (S1E3/04:09)

Bos Serigala selaku pemimpin dari kawanan serigala memiliki otoritas institusi-sosial penuh atas seluruh anggotanya. Melalui tuturan tersebut Bos Serigala menetapkan dimulainya operasi penyerangan terhadap desa goblin. Dengan otoritas yang dimilikinya, tuturan tersebut mengubah status kolektif kawanan dari keadaan menunggu perintah menjadi berada dalam pelaksanaan misi penyerangan. Dari aspek kebahasaan, penggunaan bentuk kehendak atau ajakan 作ろう '*tukurou*' yang didahului bentuk penghubung 滅ぼし '*horoboshi*', serta diperkuat dengan partikel akhir ぞ '*zo*', menandakan ajakan kolektif yang disampaikan dengan daya komando yang kuat sehingga tuturannya berfungsi sebagai keputusan yang langsung mengikat seluruh anggota kawanan.

Bentuk menyetujui (*approve*) menyaratkan penutur harus memiliki otoritas yang tepat untuk memberika persetujuan seperti pada tuturan Rimuru berikut.

(3) Rimuru: シオンは 俺の秘書を名乗り出た。見た目もそれっぽいので承諾した。今は秘書 兼 俺の護衛役だ。

Shion wa ore no hisho wo nanoride ta. Mitame mo soreppoi node shoudaku shita. Ima wa hisho ken ore no goei yaku da.

'Aku menyetujuinya. Sekarang ia adalah sekretaris sekaligus pengawalku.' (S1E1/02:35)

Rimuru selaku pemimpin memiliki otoritas untuk menyatakan persetujuan atas pengajuan Shion. Melalui tuturan 承諾した '*shoudaku shita*' (aku menyetujuinya), Rimuru menetapkan bahwa pengajuan Shion sebagai sekretaris disetujui. Status Shion pun berubah secara langsung dari tidak memiliki jabatan menjadi sekretaris resmi Rimuru. Secara kebahasaan, penggunaan verba 承諾した dalam bentuk lampau (-*ta*) menegaskan bahwa tindakan persetujuan telah selesai dilakukan sehingga keputusan tersebut langsung berlaku pada saat tuturan selesai diucapkan.

2) Deklaratif Non-Institusi

Kategori non-institusi terbagi menjadi supernatural dan kebahasaan. Pada kategori supernatural, otoritas deklaratif tidak bersumber dari institusi manusia,

melainkan dari entitas transendental yang merepresentasikan hukum alam semesta dunia Tensura, seperti tampak pada tuturan “Suara Dunia” berikut.

- (4) Suara Dunia : 規定条件が満たされました。これより魔王への進化が開始されます。

Kitei jouken ga mitasaremashita. Kore yori Maou e no shinka ga kaishi saremasu.

'Kondisi yang ditentukan telah terpenuhi. Mulai saat ini proses evolusi menuju Raja Iblis dimulai.' (S2E11/07:06)

Tuturan ini digolongkan sebagai bentuk menyatakan (declare) supernatural karena proses evolusi Rimuru dari monster slime menjadi Slime Demon Lord berubah pada saat tuturan diucapkan, tanpa melibatkan institusi manusia mana pun. Temuan ini merupakan realisasi konkret dari pengecualian yang diprediksi Searle (1979), sekaligus memperluas cakupan empiris teori deklaratif ke ranah fiksi.

Bentuk memberkati (bless) juga bersumber dari otoritas transendental, seperti tampak pada tuturan berikut saat para bawahan Rimuru dianugerahi Gift.

- (5) Suara Dunia : 続いて系譜の魔物へのギフトの授与を開始します。

Tsuzuite keifu no mamono e no Gifuto no juyo wo kaishi shimasu.

'Selanjutnya, pemberian Gift (karunia) kepada para monster keturunan dimulai.' (S2E11/09:56)

Melalui tuturan tersebut, status seluruh monster dalam silsilah Rimuru berubah secara langsung, dari kondisi biasa menjadi penerima karunia resmi yang dianugerahkan oleh kekuatan transendental alam semesta Tensura, tanpa memerlukan otoritas institusional manusia mana pun.

Kategori kebahasaan, seperti bentuk memberi nama (christen), tampak pada tuturan Veldora saat menamai tokoh utama.

- (6) Veldora : そしてお前には【リムル】の名を与える

Soshite omae niwa Rimuru no na wo ataeru.

'Selanjutnya, aku akan menamaimu “Rimuru”.' (S1E2/06:05)

Sebagai keturunan langsung Dewa Naga pencipta dunia Tensura, pemberian nama oleh Veldora tidak hanya mengubah nama tokoh slime tersebut, tetapi juga statusnya, karena Rimuru sekaligus dimasukkan ke dalam garis keturunan Veldora. Perubahan nama dan status terjadi bersamaan pada saat tuturan diucapkan, sesuai karakteristik christen yang membedakannya dari penamaan murni kebahasaan (name).

3) Deklaratif Asertif

Bentuk ketiga merupakan tuturan yang tumpang tindih antara fungsi asertif dan deklaratif, sebagaimana tampak pada vonis hakim berikut.

- (7) Hakim : 主犯カイジン、この者は鉱山での強制労働20年に処す。

Shuhan, Kaijin, kono mono wa kouzan de no kyousei roudou nijuu-nen ni shosu.

'Pelaku utama Kaijin, orang ini dijatuhi hukuman kerja paksa di tambang selama 20 tahun.' (S1E5/15:29)

Sesuai Searle dan Vanderveken (1985), hakim membuat klaim faktual atas kesalahan Kaijin setelah melalui prosedur persidangan, sekaligus memiliki otoritas institusional untuk menjadikan vonis tersebut kenyataan. Tuturan tersebut dapat dinilai kebenarannya secara faktual, dimensi word-to-world milik asertif, namun pada saat yang sama memiliki kekuatan deklaratif, dimensi world-to-word, yang mengubah status Kaijin dari terdakwa menjadi terpidana pada saat tuturan diucapkan.

Pembahasan

Dominasi deklaratif institusi-sosial sejalan dengan alur cerita Tensura yang pada dasarnya mengisahkan pembentukan negara oleh Rimuru, dari kelompok goblin kecil di Hutan Jura hingga berdirinya Federasi Jura Tempest sebagai bangsa yang diakui. Alur semacam ini melahirkan banyak momen institusional, seperti pengangkatan pejabat, peresmian aliansi, sidang pengadilan, dan deklarasi perang, sehingga bentuk appoint, declare, dan approve menjadi alat utama Rimuru untuk merapikan struktur kepemimpinannya seiring komunitasnya bertambah besar.

Temuan pada kategori supernatural merupakan salah satu kontribusi penting penelitian ini terhadap pemahaman teori Searle (1979). Searle pada dasarnya memandang deklaratif non-institusi sebagai pengecualian yang jarang terjadi, karena validitas deklarasi secara default bergantung pada otoritas institusi seperti negara atau organisasi. Namun, dalam dunia fiksi seperti Tensura, batasan tersebut bergeser: otoritas deklaratif tidak lagi bersumber dari institusi manusia, melainkan dari entitas transendental. Kategori ini bukan sekadar variasi naratif, melainkan realisasi konkret dari celah teoretis yang telah diprediksi Searle, sekaligus contoh bagaimana tuturan fiksi fantasi dapat memperluas cakupan empiris sebuah teori pragmatik yang semula dirumuskan berdasarkan tuturan dunia nyata.

Kategori kebahasaan dan deklaratif asertif yang jumlahnya kecil tetap berguna untuk menegaskan bahwa kelas deklaratif bukan kategori yang seragam. Pada deklaratif kebahasaan, validitas cukup bersandar pada konvensi bahasa tanpa perlu otoritas institusional. Deklaratif asertif berada pada posisi berbeda, sebab penutur tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi bersamaan dengan itu menetapkan fakta tersebut sebagai kenyataan institusional yang mengikat, titik temu antara dimensi word-to-world milik tindak tutur asertif dengan kekuatan world-to-word milik deklaratif (Searle, 1979).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam anime Tensei Shitara Slime Datta Ken (Tensura) karya Fuse musim ke-1 dan ke-2. Dari 92 tuturan deklaratif yang ditemukan, ketiga bentuk yang dikemukakan Searle (1979) serta dirinci lebih lanjut oleh Searle dan Vanderveken (1985) seluruhnya muncul dalam data, yakni deklaratif institusi-sosial, non-institusi, dan asertif.

Deklaratif institusi-sosial menjadi bentuk paling dominan (64 tuturan), menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam anime ini dituturkan oleh pemilik otoritas yang sah secara institusi dan langsung menghasilkan status baru bagi mitra tuturnya. Meski demikian, tidak seluruh subbentuk institusi-sosial yang dipaparkan Searle dan Vanderveken (1985) muncul; bentuk mencalonkan (nominate), mendukung (endorse), menyangkal (disclaim), dan membatalkan (repudiate) tidak ditemukan. Ketidadaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan Rimuru selaku tokoh utama untuk memilih tuturan yang langsung mengangkat status, yaitu menunjuk (appoint) dan menyetujui (approve), sehingga pengembangan Federasi Jura Tempest yang dipimpinnya berjalan cepat.

Deklaratif non-institusi ditemukan sebanyak 21 tuturan, terbagi atas kategori supernatural (16 tuturan) dan kebahasaan (5 tuturan). Kehadiran kategori supernatural merupakan temuan penting karena merepresentasikan pengecualian terhadap syarat institusional manusia sebagaimana dikemukakan Searle (1979): otoritas penutur bersumber dari entitas transendental yang merepresentasikan hukum alam semesta dunia Tensura. Bentuk mengutuk (curse) dan menyucikan (consecrate) tidak ditemukan, yang mengindikasikan minimnya adegan ritual maupun antagonisme adikodrati dalam anime ini. Adapun deklaratif asertif ditemukan sebanyak 7 tuturan, yakni tuturan yang memiliki kekuatan ilokusi ganda, melaporkan fakta sekaligus mengubah realitas institusional, seperti pada vonis hakim.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tindak tutur deklaratif dapat memperluas sumber data pada anime atau drama lain yang memiliki kompleksitas hierarki kekuasaan serupa, termasuk kajian komparatif lintas bahasa. Bagi pengajar bahasa Jepang, tuturan otentik dari anime Tensura dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk memperkenalkan tindak tutur deklaratif secara konkret. Temuan mengenai kategori supernatural juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai representasi otoritas transendental dalam bahasa fiksi fantasi, guna memperkaya khazanah pragmatik fiksi (*fictional pragmatics*) yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian linguistik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kikuchi, Y. (Sutradara). (2018–2019). *Tensei Shitara Slime Datta Ken* [Anime, Musim 1]. 8bit Studio. (Berdasarkan cerita asli oleh Fuse).
- Kikuchi, Y. (Sutradara). (2021). *Tensei Shitara Slime Datta Ken* [Anime, Musim 2]. 8bit Studio. (Berdasarkan cerita asli oleh Fuse).
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Napier, S. J. (2016). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing Contemporary Japanese Animation*. St. Martin's Griffin.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.